

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin.

Sebagai negara pertanian, Indonesia berpeluang untuk menjadi market leader pada berbagai komoditi pertanian. Peluang dan prospek pasar agroindustri cukup terbuka lebar, tergantung bagaimana cara menggarap dan memanfaatkan yang ada. Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan hasil pertanian yang cukup besar dari sektor perkebunan. Salah satu komoditi yang diproduksi Provinsi Riau dalam sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Luas panen, produksi dan produktivitas per tahun kelapa sawit rakyat berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Per Tahun Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Riau Tahun 2018-2019

No	Kabupaten	2018			2019		
		Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kampar	225,02	532,09	2,36	323,104	614,05	1,90
2	Rokan Hulu	209,98	643,95	3,07	347,024	934,14	2,69
3	Pelalawan	136,35	542,47	3,98	165,54	500,55	3,02
4	Indragiri Hulu	55,99	221,79	3,96	118,707	330,8	2,79
5	Kuantan Singingi	76,38	173,74	2,27	222,917	215,18	0,97
<b>6</b>	<b>Bengkalis</b>	<b>147,39</b>	<b>217,86</b>	<b>1,48</b>	<b>184,784</b>	<b>289,72</b>	<b>1,57</b>
7	Rokan Hilir	192,88	524,37	2,72	223,917	539,73	2,41
8	Dumai	37,45	81,20	2,17	42,667	85,014	1,99
9	Siak	231,78	748,24	3,23	232,766	453,63	1,95
10	Indragiri Hilir	107,88	273,53	2,54	494,652	609,85	1,23
11	Pekanbaru	3,25	1,96	0,60	9,047	8,735	0,97
12	Kepulauan Meranti	20,701	11,02	0,53	94,781	287,32	3,03

(Sumber : BPS 2021, Perkebunan Provinsi Riau dalam Angka)

Berdasarkan tabel di atas, Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sentral produksi kelapa sawit di Provinsi Riau. Pada tahun 2019 Kabupaten Bengkalis memiliki luas panen kelapa sawit 184,784 ha, produksi 289,72 ton dan produktivitasnya 1,57 ton/ha. Kabupaten Bengkalis mempunyai 9 dari 11 kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit. Luas areal, produksi dan produktivitas per tahun kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bengkalis tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Per Tahun Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bengkalis Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Mandau	605.675	50.705	0,08
2	Pinggir	26.019	65.073	2,5
3	Bathin Solapan	-	-	-
<b>4</b>	<b>Talang Muandau</b>	<b>5.691</b>	<b>20.859</b>	<b>3,7</b>
5	Bukit Batu	5.646	7.325	1,3
6	Bandar Laksamana	-	-	-
7	Siak Kecil	26.019	16.707	0,6
8	Rupat	13.459	3.638	0,3
9	Rupat Utara	10.019	1.456	0,2
10	Bengkalis	5.646	498	0,1
11	Bantan	15.294	2.715	0,2
Jumlah		713.468	168.976	0,2

(Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Bengkalis dalam Angka, 2019 )

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Talang Muandau merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu sebesar 3,7 ton/ha dengan luas areal sebesar 5.691 ha dan produksi 20.859 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit sebagai salah satu komoditas primadona di Kecamatan Talang Muandau yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di daerah ini, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan petani dan faktor-faktor penentu produksi yang mempengaruhinya, sehingga diharapkan dapat dibentuk sebuah sistem perkebunan kelapa sawit rakyat dengan tingkat produksi yang tinggi.

Permasalahan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau adalah petani tidak pernah menghitung pendapatan usahatani kelapa sawitnya, sehingga perlu dianalisis untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh petani. Di Kecamatan Talang Muandau terdiri dari 9 desa diantaranya adalah Desa Tasik

Serai dan Desa Kuala Penaso, fenomena yang terjadi pada kedua desa tersebut adalah tidak pernah melakukan analisis perhitungan pendapatan pada usahatani kelapa sawitnya. Perbedaan kedua desa tersebut adalah keadaan topografi yang berbeda (datar/miring) dan etnis suku yang ada pada desa tersebut berbeda-beda seperti etnis Jawa, Batak dan Nias. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

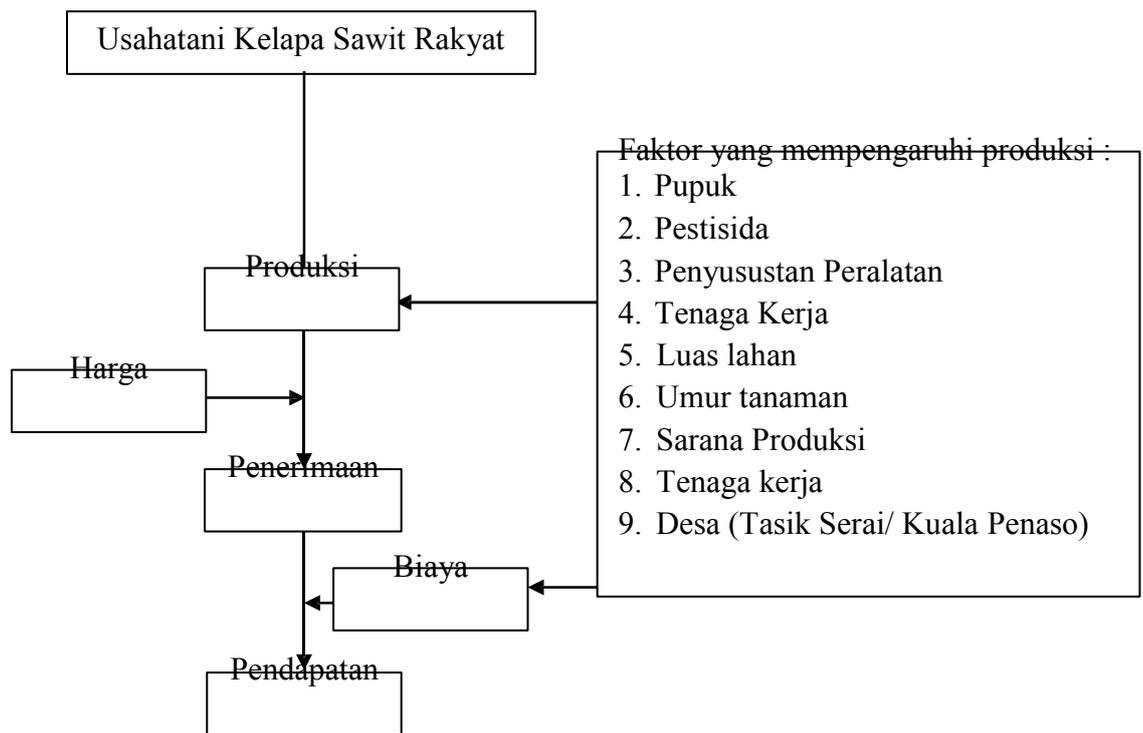
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau petani sawit rakyat dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Petani sawit di Kecamatan Talang Muandau menghasilkan produksi tandan buah segar dan tandan buah segar tersebut dijual ke pedagang dengan harga tertentu sehingga diperoleh penerimaan. Usahatani tersebut menggunakan faktor produksi sehingga menjadi biaya produksi. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat tergantung dari produksi kelapa sawit dan harga tandan buah segar. Selisih antara penerimaan dengan biaya produksi akan menghasilkan pendapatan. Dari pendapatan yang dihasilkan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa biaya pangan dan non pangan.

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor produksi luas lahan, umur tanaman, sarana produksi, tenaga kerja dan desa. Kestabilan faktor tersebut dapat meningkatkan produksi usahatani kelapa sawit. Lebih jelasnya, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5.1 ;



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Perkebunan Rakyat**

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat diusahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya.

Dinas Pertanian Indonesia menyatakan perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan/atau diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 hektar, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari Batas Minimum Usaha (BMU). Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan.

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di pedesaan. Produktivitas yang relatif rendah masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun.

Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012). Petani sawit rakyat merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri.

## **2.1.2 Teori Pendapatan**

### **2.1.2.1 Biaya**

Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang. Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode dan nilai biaya berbentuk uang.

Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Kesulitan dalam menghitung biaya usahatani biasanya timbul bila tanaman yang diusahakan itu lebih dari satu macam tanaman.

Dalam analisis usahatani, sering dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis *financial* dan analisis ekonomi. Dalam analisis finansial, data biaya yang dipakai adalah data ril yang sebenarnya dikeluarkan. Dalam sifat-sifat biaya ilmu usahatani ada juga yang disebut dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan.

Biaya yang dibayarkan terdiri dari harga pembelian pupuk, pembelian obat, pembelian bibit, pembelian makanan ternak, dan upah tenaga kerja, dan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal dan penyusutan. Sifat biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*), dan biaya tidak langsung adalah terdiri dari penyusutan modal.

#### **2.1.2.2 Penerimaan**

Menurut Soekartawi (1995) dalam Valentina (2012), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya.. Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan.

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi, nilai jual hasil, penambahan jumlah investasi, nilai produk yang dikonsumsi petani dan harganya. Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan.

Faktor di atas berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula.

### **2.1.2.3 Pendapatan**

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya.

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Sari, Hasnah & Budiman, 2020). Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi.

## **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Produksi**

### **2.1.3.1 Pupuk**

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk

buatan. Pemupukan merupakan kegiatan penambahan satu atau beberapa unsur hara untuk memelihara tersedianya unsur hara tersebut dan meningkatkan kesuburan tanah. Pemupukan dapat menggantikan unsur hara yang diabsorpsi tanaman ataupun hilang karena pencucian serta menjaga kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit (Khalida dan Lontoh, 2019).

Pupuk alam merupakan pupuk yang langsung didapat dari alam, misalnya fosfat alam dan pupuk organik. Pupuk fosfat alam umumnya diperoleh dari tanah yang banyak mengandung unsur fosfat. Unsur ini ada yang terbentuk dari gejala alam. Pupuk organik berasal dari pelapukan sisa-sisa makhluk hidup seperti tanaman, hewan dan manusia, serta kotoran hewan. Pupuk tersebut pada umumnya merupakan pupuk lengkap karena mengandung semua unsur meskipun dalam jumlah sedikit. Pupuk buatan (anorganik) merupakan pupuk yang dibuat didalam pabrik. Pupuk ini tidak diperoleh di alam tetapi hasil ramuan pabrik.

### **2.1.3.2 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani. Pemakaian TK yang intensif dimana apabila TK mampu memberi faedah yang maksimal dalam proses produksi. Pembayaran upah para pekerja dibayarkan dengan uang. Di dalam usahatani setengah dari TK merupakan sanak famili sendiri (Nainggolan, Purwoko & Yuliarso, 2018).

Dalam bertani tenaga kerja melakukan hampir semua kegiatan produksi yang terjadi, usaha ini berkaitan dengan berapa macam tahap kerja, yaitu: (a) menyiapkan tanaman, (b) mengadakan alat produksi tani, (c) menanam, (d) *maintenance* seperti memberi pupuk, obat, menyiram, dan memelihara, (e) panen dan mengangkut hasil tani, (f) penjualan.

### **2.1.3.3 Luas Lahan**

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada. Lahan sebagai sarana produksi merupakan bagian dari faktor produksi. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan (Hidayat, 2009).

### **2.1.3.4 Umur Tanaman**

Kelapa sawit merupakan tanaman perenial (berumur panjang), dapat berproduksi hingga usia 30 tahun. Bibit kelapa sawit diperoleh dengan pembibitan dan setelah 12 bulan, tanaman mulai dapat ditanam di perkebunan. Tanaman kelapa sawit dapat berbuah setelah berusia 3-4 tahun dengan kemampuan produksi awal sekitar 7-9 ton per tahun, tergantung jenis tanah dimana kelapa sawit ditanam.

Pohon kelapa sawit yang telah berbuah tingginya dapat mencapai 15 sampai 18 meter dengan diameter batang sekitar 40-60 cm. Dari tanaman yang telah berbuah tersebut pada kondisi puncak (usia 8 sampai 13 tahun) dapat menghasilkan 10-15 tandan buah segar per pohon per tahunnya dan beratnya dapat mencapai 10 sampai 20 kilogram per TBS.

Tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan buah secara optimal hingga usia 25 tahun, dengan puncak produksi pada umur 9 sampai 14 tahun (hasil sekitar 27

ton per hektar) dan mulai menurun setelah umur 20 tahun (hasil sekitar 20 ton per hektar), tergantung pada klasifikasi jenis lahan tempat penanaman kelapa sawit.

### **2.1.3.5 Pestisida**

Pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Berdasarkan asal katanya pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu pest berarti hama dan cida berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu: tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematoda (cacing yang merusak akar), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973 pestisida adalah semua zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit-penyakit yang merusak tanaman atau hasil-hasil pertanian.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Oktoviani, Yusmini, & Muwardi (2015) dengan judul “Analisis pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”. Metode yang digunakan ialah analisis pendapatan, biaya dan analisis t hitung. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih petani kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi, hal ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23, kategori II dengan rata-rata Rp. Rp.22.340.469,82. Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. Berdasarkan hasil uji-t pendapatan bersih, t-hitung lebih kecil daripada t-tabel.

Penelitian Pulungan (2019) dengan judul “Analisis pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan bersih rata-rata yang di peroleh oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 adalah Rp. 6.079.229,00. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit secara parsial adalah pupuk NPK dan luas lahan sedangkan yang tidak berpengaruh adalah tenaga kerja dan harga TBS. Pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 yaitu rata-rata sebesar Rp. 3.068.734,00.

Penelitian Wulandari, Iyan dan Tampubolon (2014) dengan judul “Analisis pendapatan dan pola konsumsi petani kelapa sawit di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani sawit di Desa Sumber Makmur dalam satu bulan yaitu rata-rata sebesar Rp. 5.269.412,- dimana dari pendapatan tersebut sudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan seperti obat-obatan, perawatan dan upah tenaga kerja. Pola konsumsi petani sawit di Desa Sumber Makmur untuk konsumsi pangan rata-rata sebesar Rp.1.527.650,- dan untuk konsumsi non pangan rata-rata sebesar Rp.2.288.978,- . Pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan.

Penelitian Vaulina, Elinur dan Anggraini (2019) dengan judul “Konsumsi

rumah tangga petani kelapa sawit pirtrans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar”. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik sampel rumah tangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD; jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun. (2) Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. (3) Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. (4) Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif.

Penelitian Bara (2017) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Kabupaten Asahan”. Metode analisis data digunakan fungsi produksi Coob Douglas. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketersediaan input produksi (luas lahan, herbisida, pupuk, tenaga kerja) tersedia di daerah penelitian, Sedangkan faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit seperti luas lahan, herbisida, pupuk, tenaga kerja, umur tanaman secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit sedangkan secara parsial luas lahan, herbisida, tenaga kerja berpengaruh nyata.

Penelitian Hutagalung (2021) dengan judul “Analisis pendapatan petani kelapa sawit dalam kesiapan menghadapi peremajaan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”. Metode analisis data deskriptif kuantitatif, pendapatan petani dan rasio antara surplus pendapatan dengan biaya peremajaan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani kelapa sawit umur 15 tahun dan umur 20 tahun masing-masing memiliki pendapatan Rp. 49.846.647/Petani/Tahun atau Rp.18.229.631/Ha/Tahun dan Rp. 37.513.119/Petani/Tahun atau Rp. 12.673.351/Ha/Tahun. Surplus pendapatan petani kelapa sawit umur 15 tahun Rp 37.137.797/Ha/Tahun dibutuhkan waktu 3,12 tahun, pendapatan petani kelapa sawit umur 20 tahun Rp. 23.403.543/Ha/Tahun dibutuhkan waktu 5,37 tahun sehingga terakumulasi biaya peremajaan yang dibutuhkan (Rp 44.038.580 juta per hektar).

Penelitian Hidayati dan Husaini (2019) dengan judul “Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan perekonomian daerah Kabupaten Tanah Laut”. Metode analisis data yang digunakan berupa nilai indeks dan kontribusi pendapatan kelapa sawit terhadap pengeluaran konsumsi dan perekonomian daerah. Hasil riset menunjukkan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit tergolong kedalam kriteria tahan pangan dengan indeks total sebesar 0,71, karena semua subsistem dalam sistem ketahanan pangan semuanya tergolong kedalam tahan pangan. Kontribusi pendapatan kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan sebesar 97,33% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan kelapa sawit masih mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani. Kontribusi kelapa sawit terhadap perekonomian daerah dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total masih tergolong rendah yaitu

sebesar 0,014%. Hal yang sama dengan kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian hanya sebesar 0,073%.

Penelitian Sipayung (2018) dengan judul “Analisis tingkat penerimaan petani kelapa sawit di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”. Analisis dengan analisis linear berganda. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel luas lahan dan produksi sedangkan variabel tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan petani kelapa sawit, di desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian Heriyanto dkk (2018) dengan judul “Analisis faktor produksi kelapa sawit rakyat menurut tipologi lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Untuk menjawab penelitian ini di analisis dengan deskriptif statistic dan membangun model regresi berganda dengan variable dummy *metode Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa produksi usahatani kelapa sawit pada lahan daratan paling tinggi dibandingkan dengan tipologi lahan gambut pasang surut, gambut pesisir dan lahan pesisir. Faktor yang dominan mempengaruhi produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir adalah jumlah penggunaan pupuk, tenaga kerja, umur tanaman, herbisida dan dummy tipologi lahan daratan. Dalam rangka memperoleh produksi yang optimal, penelitian ini merekomendasikan melakukan usahatani kelapa sawit sesuai dengan teknis budidaya yang benar sesuai dengan karakteristik tipologi lahan. Disamping itu penggunaan pupuk berimbang (unsur N, P, dan K) sesuai dengan yang diajarkan perlu diterapkan.

Penelitian Lumintang (2013) dengan judul “Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur”. Metode yang di gunakan adalah Metode Analisis deskriptif dan analisis kelayakan usaha yang bertujuan untuk mengetahui besarnya penggunaan faktor produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan pertimbangan daerah ini memiliki desa yang produktivitas kelapa sawit rakyatnya tinggi dan rendah, yaitu Desa Tasik Serai yang memiliki produktivitas tinggi dan Desa Kuala Penaso yang memiliki produktivitas rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Kepala Keluarga yang Mengusahakan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Talang Muandau Menurut Desa Tahun 2020

No	Desa / Kelurahan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah KK
1	Melibur	720	2.520	3,5	204
2	Beringin	312	1.154	3,7	198
3	Kuala Penaso	550	1.760	3,2	210
4	Koto Pait Beringin	790	2.923	3,7	250
5	Serai Wangi	725	2.465	3,4	130
6	Tasik Tebing Serai	390	1.287	3,3	290
7	Tasik Serai Timur	550	1.870	3,4	210
8	Tasik Serai	874	4.150	4,7	290
9	Tasik Serai Barat	780	2.730	3,5	260

(Sumber : BPP Kecamatan Talang Muandau Tahun 2021)

#### 3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari Desa Tasik Serai dan Desa Kuala Penaso Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 500 kepala keluarga yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat. Berikut tabel populasi penelitian:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Desa	Jumlah
1	Tasik Serai	290
2	Kuala Penaso	210
	Total	500

### 3.2.2 Sampel

*Simple random sampling* atau sampel acak sederhana merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling* yang menggunakan rumus alokasi proposional ;

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana ;

$n_i$  = jumlah anggota sampel menurut desa

$N_i$  = jumlah anggota populasi menurut desa

$n$  = jumlah anggota sampel seluruhnya (30 KK)

$N$  = jumlah anggota populasi seluruhnya

Berdasarkan jumlah populasi di atas, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 kepala keluarga dari Desa Tasik Serai dan Desa Kuala Penaso Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Desa	Jumlah (KK)
1	Tasik Serai	17
2	Kuala Penaso	13
Total		30

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan petani dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait seperti Balai Pusat Statistik (BPS) daerah penelitian serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis data dengan mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Untuk menganalisis rumusan masalah pertama,yaitu besarnya pendapatan petani kelapa sawit rakyat, analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\Pi = TR-TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :  $\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Py = Harga (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

Untuk menganalisis rumusan masalah kedua yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau, digunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh yaitu ( $X_1$ ) luas lahan, ( $X_2$ ) umur tanaman, ( $X_3$ ) sarana produksi (pupuk + pestisida), ( $X_4$ ) tenaga kerja dan ( $D_1$ ) desa terhadap produksi kelapa sawit di daerah penelitian. Faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit menurut Ariyanto, Nizar & Mutryarny (2017) luas lahan, jumlah populasi, umur tanaman, pestisida, dan pupuk. Sehingga, peneliti tertarik menggunakan variabel pupuk, tenaga kerja, luas lahan, pestisida, umur tanaman dan desa untuk dianalisis. Kestabilan faktor tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani. Dimana ketika pendapatan stabil maka petani dapat memenuhi pengeluaran konsumsinya baik kebutuhan pangan dan non pangan.

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5D_1$$

Keterangan : Y = produksi (ton/tahun)

X = variabel bebas atau independen

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = slope atau Koefisien estimate

X1 = luas lahan (ha/)

X2 = umur tanaman (tahun)

X3 = sarana produksi (Rp/tahun)

X4 = tenaga kerja (Rp/upah)

D1 = variabel *dummy* (Topografi)

Datar = 1, Miring = 0

D2 = variabel *dummy* (Desa)

Tasik Serai = 1, Kuala Pinaso = 0

#### 1. Uji Parsial (Uji - t)

Uji t digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara individu terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebagai variabel terikat.

Hipotesis yang diajukan adalah :

H0 : variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap variabel terikat.

H1 : variabel bebas secara individu berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, yaitu dengan kriteria :

- Jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ , maka H0 : H1 diterima

- Jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka H0 : H1 ditolak

## 2. Uji Stimulan (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebagai variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>0</sub> : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh tidak nyata dan tidak signifikan terhadap variabel terikat.

H<sub>1</sub> : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F – hitung dengan F - tabel, yaitu dengan kriteria :

- Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak : H<sub>1</sub> diterima

- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> diterima : H<sub>1</sub> ditolak

## 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah  $0 < R^2 < 1$  dimana nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Suatu kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R<sup>2</sup> pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan-signifikan terhadap variabel

dependen. Oleh sebab itu digunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik karena adjusted  $R^2$  dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Pulungan, 2019).

#### 4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$  maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinieritas (Sianipar, 2019).

### **3.5 Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi**

1. Petani kelapa sawit rakyat adalah petani kelapa sawit yang bersifat individu, yang dianggap masih lemah karena diusahakan dilahan sempit dengan cara tradisional.
2. Produksi kelapa sawit adalah total produksi kelapa sawit di daerah penelitian yang dihitung dalam (Ton).
3. Harga jual kelapa sawit adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan kelapa sawit dinilai dengan rupiah (Rp/Kg).
4. Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik dalam satuan (Kg).

5. Tenaga kerja adalah banyak nya orang yang bekerja di usahatani kelapa sawit (jiwa) dengan upah tertentu.
6. Luas lahan adalah luas lahan yang dipakai untuk komoditi kelapa sawit dimana dihitung dalam satuan (Ha).

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Desa Tasik Serai dan Desa Kuala Penaso Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Riau.
2. Penelitian dilaksanakan dimulai Juni 2021.
3. Sampel penelitian adalah petani yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat.